

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Generasi Muda

Generasi muda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. *World Health Organization* (2018) mendefinisikan “*adolesceneae*” atau remaja dengan kategori usia 10-19 tahun. Sedangkan pada kategori penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok muda (*youth people*).

Gahung *et al.* (2017) mengemukakan pemuda merupakan individu dengan karakter dinamis, bahkan begejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Sedangkan menurut draft RUU Kepemudaan, pemuda adalah mereka yang berusia antar 18-35 tahun. Menilik dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karenanya pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Dalam makna positif aspirasi yang berbeda ini disebut dengan semangat pembaharu.

Pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki definisi beragam. Definisi tentang pemuda di atas lebih pada definisi teknis berdasarkan kategori usia sedangkan definis lainnya lebih fleksibel. Dimana generasi muda adalah mereka yang memiliki semangat pembaharuan (Ali Muhammad, 1998).

2.1.2. Sikap

Seorang individu sangat erat hubungannya dengan sikap masing-masing sebagai ciri pribadinya. Sikap pada umumnya sering diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan seseorang terhadap suatu hal. Slameto (2010) mengatakan sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, menentukan bagaimana

individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Sikap menurut Notoatmodjo (2003) adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sependapat dengan hal itu, sikap menurut Saifuddin Azwar (2010) juga diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

Menurut Saifuddin Azwar (2010) komponen sikap terdiri dari tiga yaitu:

- a. Komponen kognitif, adalah pengetahuan atau pikiran berdasarkan informasi yang berhubungan dengan objek. Komponen ini berisi kepercayaan seseorang terhadap objek sikap. Kepercayaan ini berdasarkan apa yang kita ketahui kemudian terbentuk karakteristik umum suatu objek. Pengalaman pribadi dan kebutuhan emosional merupakan pencerminan untuk terbentuknya kepercayaan.
- b. Komponen afektif, adalah menunjukkn kepada dimensi emosional dari sikap yaitu emosi yang berhubungan dengan objek (baik atau buruk). Komponen ini menyangkut masalah emosional objektif seseorang terhadap suatu objek. Aspek emosional ini yang biasanya berakar dan mempengaruhi sikap seseorang sebagai reaksi emosional, rasa percaya tidak percaya terhadap suatu objek.
- c. Komponen perilaku atau konatif, berhubungan dengan kecenderungan untuk bertindak, komponen ini di dalam sikap dengan objek sikap yang dihadapi. Asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan mempengaruhi perilaku.

Ketiga komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain. Jika satu komponen berubah maka komponen lainnya juga berubah. Selain itu masing-masing komponen mempunyai manifestasi yang berbeda-beda yang membentuk satu sikap yang menyeluruh sebagai tanggapan terhadap rangsangan yang diterima.

Menurut Sunaryo (2004), ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor internal dan eksternal.

- a. Faktor internal

Berasal dari dalam individu itu sendiri. Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan penentu pembentukan sikap. Faktor internal terdiri dari faktor motif, faktor psikologis dan faktor fisiologis.

b. Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung atau tidak langsung. Faktor eksternal terdiri dari faktor pengalaman, situasi, hambatan dan pendorong.

2.1.3. Persepsi

Persepsi atau tanggapan adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi, serta meraba (kerja indra) di sekitar kita (Widayatun, 1999).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan persepsi adalah:

- a. Tanggapan atau pengertian langsung dari suatu serapan.
- b. Proses seseorang mengetahui berbagai hal melalui panca indra.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Miftah Thoha, 2010).

Sarlito W. Sarwono (2009) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menirami stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.

Persepsi dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Atau dengan kata lain persepsi merupakan proses memberikan makna pada stimuli yang ditangkap oleh indrawi. Dalam hal ini, stimulus yang

mengenai indrawi individu itu kemudian diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diindrakannya itu.

a. Proses Terjadinya Persepsi

Widayatun (1999) menguraikan proses pertama terjadinya persepsi adalah karena adanya obyek/stimulus yang merangsang untuk ditangkap oleh panca indra (obyek tersebut menjadi perhatian panca indra), kemudian stimulus/obyek perhatian tadi dibawa ke otak. Dari otak terjadi adanya “kesan” atau jawaban (*response*) adanya stimulus, berupa kesan atau *response* dibalikan ke indra kembali berupa “tanggapan” atau persepsi atau hasil kerja indra berupa pengalaman hasil pengolahan otak.

Proses terjadinya persepsi ini perlu fenomena, dan yang terpenting fenomena dari persepsi ini adalah “perhatian” atau “*attention*”. Widayatun (1999) berpendapat pengertian perhatian itu sendiri adalah suatu konsep yang diberikan pada proses persepsi yang menyeleksi input-input tertentu untuk diikuti sertakan dalam suatu pengalaman yang kita sadari/kenal dalam suatu waktu tertentu. Perhatian sendiri mempunyai ciri khusus yaitu terfokus dan margin serta berubah-ubah

Menurut Sarlito W. Sarwono (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.
- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Sehubungan dengan

itu maka prose terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang persepsi antara satu orang dengan yang lain itu berbeda atau juga antara satu kelompok dengan kelompok lain.

2.1.4 Pilihan Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh satu orang dan sebagai imbalan diberikan upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringannya pekerjaan tersebut (BPS, 2002).

Kementrian Pertanian (2012) mengemukakan pekerjaan yang termasuk ke dalam sektor pertanian yaitu pertanian bercocok tanam, kehutanan dan perburuan serta perikanan. Pekerjaan non pertanian akan menjadi lebih luas karena banyaknya pilihan pekerjaan saat ini yang diluar sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, mengklasifikasikan sektor non-pertanian sebagai sektor yang terdiri atas: (1) sektor pertambangan dan penggalian, (2) industri pengolahan, (3) sektor listrik, air, dan gas, (4) konstruksi, (5) perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi, (6) transportasi, pergudangan dan telekomunikasi, (7) lembaga keuangan, real estate, (8) jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Belum berkembangnya agroindustri di perdesaan, sehingga usahatani masih dominan di aspek produksi *on farm* dengan tingkat pendapatan yang relatif kecil dan belum berkembangnya usaha jasa pelayanan permodalan dan teknologi, mengakibatkan citra petani dan pertanian lebih sebagai aktivitas sosial budaya tradisional, bukan sosial ekonomi yang dinamis dan menantang. Kondisi ini pada akhirnya kurang menarik minat generasi muda di perdesaan untuk bekerja dan berusaha di bidang pertanian, terlebih bagi mereka yang telah mengikuti pendidikan sekolah menengah ke atas (Kementrian Pertanian, 2012).

Menurut Mulyawidada (2005) pada umumnya atau kebanyakan mata pencaharian daerah pedesaan adalah bertani. Menurut Scott dalam Damsar (2002) masyarakat petani umumnya dicirikan dengan tingkat solidaritas yang tinggi dan dengan suatu sistem nilai yang menekankan tolong menolong, dan pemilikan bersama sumberdaya. Perkembangan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dapat dikatakan sejalan dengan perkembangan ciri-ciri sosiologis masyarakat yang tradisional ke modern. Masyarakat agraris cenderung mendekati

ciri-ciri tradisional, sedangkan masyarakat industri cenderung mendekati ciri-ciri masyarakat modern (Karsidi, 2003).

Menurut Schonberg dalam Hatta (1985) pada awalnya industri bermula dari kerajinan tangan sebagai usaha sampingan yang dikerjakan di rumah. Sebagian kecil penduduk yang produktif menjadi tukang yang semata-mata menghasilkan barang-barang yang berpusat pada pertanian dan pemeliharaan ternak. Satu corak yang istimewa pada usaha membuat barang-barang kerajinan itu adalah adanya pembagian pekerjaan. Dengan adanya pembagian pekerjaan, teknik kerja bertambah baik dan dapat dihasilkan barang-barang lebih banyak jumlah dan macamnya. Sejak saat itulah industri muncul sebagai pokok tersendiri lepas dari budaya agraris.

Proses penyempitan lahan garapan keluarga petani, telah mengakibatkan teknologi budidaya pertanian tidak berkembang. Disamping oleh daya tarik oleh bidang-bidang lain yang lebih menjanjikan kesejahteraan, majunya cara berfikir sebagai hasil dari pendidikan dan statusnya budidaya pertanian kita, menjadi penyebab ditinggalkannya bidang pertanian oleh banyak generasi muda yang produktif (Siswono, 2004).

Penurunan kesempatan kerja di bidang pertanian serta pertumbuhan angkatan kerja yang relatif tinggi di pedesaan dengan keterbatasan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian tanaman pangan, mendorong penduduk desa mencari alternatif pekerjaan lain yang salah satunya di industri pedesaan. Transformasi mata pencaharian masyarakat dari pertanian ke industri di daerah pedesaan ditandai oleh pendirian jenis-jenis industri kecil dan atau industri rumah tangga dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada (Mubyarto, 1985).

2.2. Pelitian Terdahulu

Peneliti telah mempelajari penelitian terdahulu yang sejenis sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat membantu penulis untuk mendapat gambaran mengenai penelitian sejenis yang akan dilakukan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian terdahulu dengan penelitian yang

akan dilakukan sekarang. Kajian terhadap penelitain terdahulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kajian terhadap Penelitain Terdahulu

No.	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	(Kurnia Istiqomah, 2017) “Hubungan Persepsi dengan Sikap Pemuda Pedesaan Mengenai Pekerjaan Pertanian Hortikultura”	Mengkaji persepsi generasi muda, menggunakan alat analisis skala likert	Lokasi, waktu dan responden penelitian. Serta penelitian tersebut mengkaji tentang hubungan dan lebih spesifik terhadap salah satu sektor yaitu hortikultura
2	Ni Made Losvitasari, I Setut Surya Diarta, I Gusti Ayu Oka Suryawardani, 2017 “Persepsi Generasi Muda Terhadap Minat Bertani di Kawasan Pariwisata Tanah Lot”	Mengkaji tentang persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian	Membandingkan persepsi pemuda antar generasi muda pariwisata dan non pariwisata serta menjelaskan dampak dari persepsi tersebut
3	Carolina Sofya Werembinan, Caroline B. D. Pakasi, Lyndon R. J. Pangemanan, 2018 “Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado”	Mengkaji tentang persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian	Menjelaskan persepsi pemuda dengan cara ditabulasi dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk ditarik kesimpulan
4	Yayat Sukayat dan Dika Supyandi, 2017 “Perilaku Pemuda Desa dalam Kegiatan Pertanian”	Mengkaji tentang persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian	Menggunakan teknik studi kasus lalu membandingkan pemuda desa dalam 3 agroekosistem yang berbeda, diantaranya yaitu dataran tinggi, datara rendah, dan dataran medium
5.	Hamyama, 2017 “Motif Kerja Generasi Muda di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang motif Kerja di Bidang Pertanian pada Kelompok Pemuda Tani di Kota Batu”	Mengkaji tentang persepsi/motif generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian	Menggunakan studi fenomenologi terhadap kelompok pemuda tani

2.3. Pendekatan Masalah

Pertanian merupakan salah satu sektor penting di Indonesia, peran strategis yang dimiliki sektor ini tidak bisa digantikan oleh sektor lain. Pertanian dikenal

luas oleh berbagai kalangan sebagai sektor yang sangat penting dan strategis dengan peran yang multifungsi (*multifunctionality*). Subejo (2011) menjelaskan berdasarkan sejarah pembangunan ekonomi, saat ini banyak negara-negara industri maju seperti Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Jepang masih serius menggarap pertanian.

Sri Hery Susilowati (2016) mengemukakan bahwa sumberdaya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen membangun sektor pertanian merupakan salah satu faktor keberhasilan pembangunan pertanian.

Tenaga kerja terdiri dari generasi muda yang bekerja di luar sektor pertanian dan generasi muda yang bekerja di sektor pertanian. Gahung *et al.* (2017) mengemukakan generasi muda merupakan individu dengan karakter dinamis, bahkan begejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil..

Fakta dan realita engganya para pemuda untuk bekerja di bidang pertanian bisa dimaknai sebagai sebuah tindakan resistensi atau perlawanan mereka terhadap kalangan elit yang terus menerus dengan gencarnya menebar pesona modernisasi dan weternisasi pada hampir semua sendi kehidupan. (Hamyana, 2017)

Penurunan jumlah usia produktif yang menggeluti pekerjaan di sektor pertanian tidak lepas dari perubahan kebiasaan dan preferensi/selera kerja masyarakat, khususnya dikalangan generasi muda. Selain itu dengan berjalan kebijakan otonomi daerah juga mendorong perkembangan industrialisasi dan modernisasi pada daerah otonom.

Keterlibatan generasi muda terhadap pekerjaan sektor pertanian tergantung kepada sikap dan persepsi masing-masing individu. Menurut WHO (2018) kelompok generasi muda ialah kategori penduduk berusia 15-24 tahun. Sikap menurut Azwar Saifuddin (2010) adalah suatu reaksi atau respon yang muncul dari individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Adapun komponen sikap menurut Saifuddin Azwar (2010) yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif.

Persepsi menurut Widayatun (1999) adalah proses mental yang terjadi pada diri manusia yang akan menunjukkan bagaimana kita melihat, mendengar, merasakan, memberi serta meraba (kerja indera) di sekitar kita.

Pekerjaan adalah suatu rangkaian tugas yang dirancang untuk dikerjakan oleh satu orang dan sebagai imbalan diberikan upah dan gaji menurut kualifikasi dan berat ringannya pekerjaan tersebut (BPS, 2002).